

**PENGARUH METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* TERHADAP  
KEMAMPUAN MENYIMAK DAN PENGUASAAN KOSAKATA  
BAHASA INGGRIS.**

**Wili Astuti S,Pd. M.Hum**  
PG PAUD FKIP UMS  
wiliastutio@gmail.com

**Abstract**

*The research is aimed to find out the contribution of Total Physical Response toward early child ability in listening and early child ability in mastering English vocabulary. Total Physical Response (TPR) is a method of language learning based on commands and physical movement. The method is appropriate to learn foreign language of all ages, especially for young learners since the method suits with their nature of playing. The research takes place at TK Intan Permata Makamhaji Sukoharjo. Sample of the research is the pupils from group A with average 4-5 years old. This group divided into two clusters, control and experiment. The results of the research show that the escalation in pupils ability in listening from 68,33 and improving also at pupil ability in mastering English vocabulary from 127.53 to 306.87. so it can be concluded that the TPR method is suitable to employ at early child language acquisition. Besides the method also able to stimulate others language skills such as reading, speaking and writing*

**Keywords:** *Total Physical Response, English vocabulary, listening, early children.*

**PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dari seorang anak yang tidak mungkin akan terulang. Pada masa tersebut seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari sisi fisik maupun psikisnya. Dimasa itulah, stimulasi yang diberikan oleh orangtua, *caregiver* atau guru, sangat menentukan masa depan anak. Apabila anak mendapat stimulasi yang baik maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta pengembangan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangannya jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik (yang terdiri dari motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik), kognitif (terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf), bahasa (terdiri dari menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan aksara) dan sosial emosi.

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan kata lain bahasa merupakan alat bersosialisasi, berkomunikasi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan manusia dalam mencapai tujuannya dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah bergantung pada kemampuan dan ketrampilannya dalam berbahasa. Sesungguhnya kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara alamiyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Noah Chomsky "bahwa anak memperoleh kemampuan berbahasa

seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan” (Dardjowidjojo, 2003: 235) Kaum Nativist, menganggap bahwa kemampuan bahasa sama halnya dengan kemampuan biologis manusia yang lain seperti melihat, berjalan, bernafas. Kemampuan kemampuan tersebut sudah ada dalam diri kita sejak kita lahir.

Kemampuan berbahasa anak, meningkat dengan pesat pada usia 4 sampai 7 tahun. Pada usia ini seorang anak siap untuk menguasai bahasa selain bahasa ibu. Sebagai mana yang dikatakan oleh Azim ( 2002: 74) bahwa “pengajaran bahasa kedua pada anak di usia ini, akan meringankan beban anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya”. Oleh karena itu, banyak sekali TK yang mengajarkan bahasa asing (Arab dan Inggris). Hal ini disebabkan usia 4 sampai 7 tahun adalah usia peka untuk meletakkan pondasi dasar anak terhadap bahasa asing, selain bahasa ibu. Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan otak anak, sebagaimana dikatakan oleh Agustin (2008 : 2-3), “ 50% kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% ketika dia berumur 8 tahun, serta mencapai puncak kecerdasannya ketika berusia 18 tahun. Oleh sebab itu, usia ini disebut golden age”.

Banyaknya teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru PAUD, tidak sesuai dengan usia anak. Banyak guru yang mengajarkan bahasa Inggris pada level “*form*” daripada “*content*”. Disamping itu ada juga guru yang mengajarkan *vocabulary* atau kosa kata dengan cara menterjemahkan kata per kata, sehingga pengajaran bahasa Inggris dirasa kurang natural dan tidak mengena sasaran yang dimaksud. Ada baiknya pembelajaran bahasa Inggris diharapkan bisa meniru, walau tidak sama persis, dengan pemerolehan bahasa ibu. Dimana pada pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama anak, terdapat aspek otentisitas bahasa dan konteks naturalis.

Pembelajar bahasa untuk anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajar dewasa. Menurut Suyanto (2012: 12) setidaknya ada tujuh karakter yang membedakan. Antara lain adalah, bahwa anak akan merespon kepada makna, walaupun mereka tidak mengerti arti kata per kata yang

diucapkan. Anak juga cenderung belajar dari lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya belajar dari apa yang didengar dan dilihat tetapi juga apa yang mereka lakukan. Dengan adanya perbedaan karakter maka wajar jika pembelajaran bahasa Inggris untuk anak dilakukan berbeda dengan orang dewasa. Philip ( 2010 : 20) mengatakan bahwa anak belajar dengan menggunakan seluruh organ sensorik yang mereka miliki. Agar tujuan pembelajaran tercapai seorang guru wajib untuk bisa menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan usia dan kondisi anak.

Ada empat ketrampilan berbahasa yang wajib dikuasai yaitu: menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Untuk bisa menguasai ke empat ketrampilan berbahasa tersebut, maka seorang anak harus menguasai kosakata (*vocabulary*). Mengutip pernyataan Harjono (dalam Jamaris 2005 : 9) bahwa segala aspek bahasa asing yang akan dikuasai siswa/ anak dalam pembelajaran bahasa asing adalah *vocabulary* atau kosakata. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa tanpa penguasaan *vocabulary/* kosakata, maka mustahil bagi seseorang untuk menguasai ketrampilan berbahasa yang baik.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini harus dilakukan dengan menyenangkan dan dekat dengan keseharian anak. TPR (*total physical response*) sangat memenuhi unsur tersebut. Metode TPR dikembangkan oleh James J Asher. Metode ini mengembangkan kemampuan menyimak/ mendengar, memperkenalkan bahasa baru dengan cara yang visual, cara yang menyesuaikan konteks, melibatkan aktivitas fisik dan gerak. Asher berpendapat bahwa pengucapan langsung/ perintah guru kepada anak, yang selanjutnya direspon/ditanggapi langsung oleh anak secara fisik sebelum si anak merespon dengan verbalnya (berbicara).

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya selalu mengacu pada prinsip prinsip belajar anak, yang tentunya berbeda dengan belajar pada orang dewasa. Sebagaimana dikutip dari Rapi (2015) adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada anak.

Kegiatan pembelajaran haruslah berdasar pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah

anak yang sedang membutuhkan rangsangan pertumbuhan dan perkembangan agar mampu berkembang dengan optimal.

2. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan ‘sarana’ belajar bagi anak usia dini. Melalui bermain anak bereksplorasi, menemukan hal baru, memanfaatkan hal yang ada disekitarnya dan mengambil kesimpulan dari benda benda yang berada didekatnya.

3. Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan anak harus diciptakan sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak. Dengan rasa senang maka anak merasa aman dan nyaman dalam bereksplorasi.

4. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak harus terpadu, hal ini dilakukan dengan tema. Tema yang disusun diusahakan yang terdekat dengan keseharian anak dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak dan bersifat kontekstual.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. metode ini dipilih untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode TPR dalam peningkatan kemampuan menyimak/mendengarkan dan penguasaan kotakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Dalam penelitian ini dedain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *non equivalent pre test-post test control group design* bagi kelompok eksperimen dan kelompok control.

*Pretest* dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok control untuk mengetahui gambaran umum kemampuan anak dalam menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Sedangkan *post test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perbedaan yang ada pada kelompok eksperimen dan kelompok control dikarenakan pengaruh metode TPR yang digunakan dikelompok eksperimen

Penelitian ini dilakukan di TK Intan Permata, Makamahaji, Sukoharjo. TK ini dibawah lembaga Aisyiyah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sejak 1983. Subjek penelitian ini adalah TK A

(usia 4-5 tahun) yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Kelompok A dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. TK ini mengajarkan bahasa Inggris dan arab, dan pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu.

Instrumen kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu hal atau fenomena social (Sugiono 2008 : 135). Jawaban dari setiap instrument dengan skala Likert bergradasi, mulai dari sangat positif ke sangat negative. Dalam penelitian ini kata kata yang digunakan adalah mampu melakukan (3), kadang melakukan (2), tidak melakukan/tidak mampu melakukan (1)

Sebelum alat pengumpulan data digunakan, alat tersebut diuji validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu, agar instrument yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat dipertanggungjawabkan keshalihannya.

1. Validitas butir item

Untuk menguji validitas , peneliti menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang disusun setelah itu diteruskan denga ujicoba instrument. Dengan tahapan sebagai berikut

a. Menghitung koefisien relasi *product moment/ r* hitung dengan rumus

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

*Keterangan*

$r_{XY}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara X dan Y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat Y

N = Jumlah sampel.

b. Proses pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan didasarkan pada criteria berikut:

- 1) Jika r hitung positif, dan r hitung  $\geq 0,3$  maka butir soal valid
- 2) Jika r hitung negative, dan r hitung  $< 0,3$  maka butir soal tidak valid

Sugiono (2008: 188) menyatakan bahwa item yang dipilih adalah yang valid dan memiliki tingkat korelasi diatas 0,3. Bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai korerasinya, maka semakin valid item tersebut. Dari uji validitas data untuk kemampuan menyimak anak usia dini, dari 25 item terdapat 2 item yang tidak valid yaitu no 5 dan 7. Sedangkan validitas data penguasaan kosakata bahasa Inggris terdapat 3 item yang tidak valid yaitu no 5, 9 dan 89 dari 100 item.

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas mengacu kepada kosistensi (keajegan) intrumen pengumpul data. Uji ini ditujukan untuk mengetahui tingkat keajegan/ketetapan setiap butir yang digunakan. Pengujian ini menggunakan *Cronbach alpha* ( $\alpha$ ) melalui tahapan sebagai berikut;

- a. Menghitung nilai reliabilitas dengan rumus sebagai berikut

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \delta^2 i}{\alpha^2 t} \right)$$

- r<sub>11</sub> = reliabilitas tes yang dicari
- $\sum \alpha^2 i$  = jumlah varian skor tiap item
- $\sum \alpha^2 t$  = varian total
- n = banyaknya soal

- b. Mencari varian semua butir dengan rumus sebagai berikut

$$\alpha^2 = \frac{\sum x^2 - \left( \frac{\sum X^2}{N} \right)^2}{N}$$

keterangan:

- $\sum X$  = jumlah skor
- $\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor
- N = banyaknya sampel

Dalam menjawab adanya pengaruh metode TPR terhadap kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini dilakukan dengan uji *t independent (independent sample test)* melalui analisis data kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Inggris, smemperoleh sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode TPR. Teknik uji dilakukan dengan membandingkan data *normalized gain*, antara kelompok eksperimen dengan kelompok control , yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran lain. Tujuan uji ini adalah untuk memperoleh fakta empiric tentang pengaruh metode TPR pada kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak TK. Pengujian ini menggunakan SPSS 18.0

Prosedur pengujian pengaruh tersebut dilakukan dengan cara :

1. Menghitung data *normalized gain* (N-Gain) dengan rumus

$$g = \frac{posttest - pretest}{skormaksimal - pretest}$$

2. Menguji normalitas data kedua kelompok. Pengujian normalitas data gains dilakukan dengan statistic uji Z Kolmogrov-Smirnov ( $p > 0,05$ ) dengan SPSS 18,0

3. Menguji homogenitas varian data gain kedua kelompok ( $p > 0,05$ ) dengan bantuan SPSS 18,0

4. Uji perbedaan (pengaruh) metode TPR untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini dengan menggunakan uji *t independent* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

- a. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{ekperimen} = \mu_{kontrol}$$

Tidak ada perbedaan rata rata kemampuan menyimak dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada anak usia dini dikelompok control dan kelompok ekperimen

- b. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh  $\alpha = 0,05$  dengan criteria sebagai berikut ;

- ~ jika nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak
- ~ jika nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

## HASIL PENELITIAN

Gambaran awal kemampuan menyimak anak adalah untuk katagori sedang terdapat 14 anak ,dan katagori tinggi terdapat 1anak. Setelah dilakukan perlakuan penelitian dengan metode *Total Physical Response*, kemampuan anak dalam menyimak/mendengarkan meningkat dengan baik, dari kemampuan menyimak anak yang berkatagori sedang menjadi berkatagori tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan ini. (1) Faktor menyimak/mendengarkan, anak yang tidak memiliki alasan kuat untuk menyimak/mendengarkan informasi yang disampaikan, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami atau mencerna informasi tersebut. Disinilah peran guru, untuk memberikan dorongan supaya anak mau menyimak/mendengarkan dengan diberikan *reward* atau hadiah bagi yang dapat memberikan *feedback* dengan benar. (2) Faktor situasi, lingkungan yang mendukung anak untuk menyimak atau mendengarkan, dengan kata lain, lingkungan yang jauh dari berbagai bunyi dan suara yang dapat mengganggu anak dalam menyimak/ mendengarkan. Dalam hal ini lingkungan TK Intan Permata jauh dari jalan raya utama, pabrik, pasar atau pusat keramaian sehingga bisa dikatakan lingkungan tersebut sangatlah mendukung anak untuk mendegar/menyimak. (3) Faktorpenutur atau guru yang menyampaikan pembelajaran dikelas merupakan guru dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris, sehingga ketepatan pengucapan beberapa *vocabulary* dilakukan dengan tepat. Hal ini membuat anak menjadi tertarik untuk mengikuti *vocab* yang diberikan guru didalam kelas. Disamping itu, pengucapan *vocabulary* tadi diikuti dengan gerakan (*gesture*), ekspresi wajah, bahasa tubuh penutur dengan tepat. Hal ini menambah poin positif bagi pembelajaran anak. (4) Faktorteman sebaya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak usia 4-5 tahun masih dalam tahap bermain asosiatif, dimana anak bermain bersama dengan kelompoknya atau temannya, apa yang dilakukan temannya maka akan dilakukannya. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris dengan metode TPR dianggap oleh anak sebagai

kesempatan bermain dengan teman temannya. Gabungan dari faktor faktor tersebut memberikan kontribusi pada hasil akhir penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode TPR, kemampuan menyimak/mendengarkan anak meningkat dari 47,26 menjadi 68,33.

Sementara itu, gambaran awal untuk penguasaan kosakata bahasa Inggris, terdapat 13 anak berkatagori rendah dan 2 anak berkatagori sedang. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris jarang sekali digunakan oleh anak anak untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Anak anak cenderung bersosialisasi dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang benar benar asing , namun anak anak mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pengaruh permainan yang biasa mereka lakukan (*videogame, game on line dll*) yang sering menyisipkan bahasa Inggris didalamnya.

Setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode TPR, terdapat peningkatan yang signifikan ,dari katagori sedang dan rendah menjadi berkatagori tinggi. Hal ini dikarenakan (1) anak diminta untuk aktif, anak tidak hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan saja tetapi anak diminta untuk bergerak (aktif) selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena sifat TPR yang mengharuskan seorang anak untuk bergerak dalam merespond pertanyaan yang dituturkan oleh guru. Gerakan yang dilakukan tentunya mengacu pada arti, cirri utama, sifat, *vocabulary* yang diajarkan pada saat itu. Dengan demikian, anak diminta untuk terlibat langsung dan mengambil peran pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir penelitian terdapat peningkatan penguasaan kosakata/vocabulary pada anak usia dini dari 127.53 menjadi 306.87

## SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian diatas,maka sangatlah wajar jika peneliti menyarankan agar metode TPR dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing

yang lain bagi anak usia dini. Disamping itu, metode ini juga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa yang lain selain menyimak/mendengarkan seperti menulis, membaca, dan berbicara. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dikelas, hendaknya melakukan berbagai variasi permainan dari metode TPR ini, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berbobot bagi anak usia dini.

Widodo, P. *Teaching Children Using Total Physical Response Method*. [http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/teaching\\_children\\_using\\_tpr\\_method/](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/teaching_children_using_tpr_method/) rethinking

## REFERENSI

- Agustian, M. 2008. *Perkembangan Ketrampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas: Dikti
- Azim. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta : Gema Insani Press
- Dhieni, N. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Dardjowidjojo, K. 2004. *Prinsip Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Hurlock, Elizabeth. 2008. *Perkembangan anak 1 dan 2(Rev. edition)*. Jakarta: Erlangga
- Moeslihatoen, R. 2004. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tedjasukmana, Mayke. 2005. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Suyanto, Kasihani. 2012. *English for Young Learner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asher, James. *The Total Physical Response*. <http://www.tpr-world.com/brain-research.html>. diunduh tanggal 10 Januari 2014
- Dempset. *The Total Physical Response an innovative strategy for the classroom*. <http://www.tpr-world.com/brain>. diunduh tgl 9 Febuari 2014.
- Rapi, Mujahidah. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. <http://sulsel.kemenag.go.id/> diunduh tanggal 14 April 2015.